

Sharing dan Penyuluhan tentang Bahaya Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA)

Mona Safitri Fatiah¹, Yane Tambing², Apriyana Irjayanti³, Samuel Piter Irab⁴, Renti Br Tompul⁵, Auriel Matui⁶

Kata Kunci:

Sharing;
Penyuluhan;
bahaya narkoba;
LP Khusus Anak;

Keywords :

Sharing;
Extension;
the dangers of drugs;
Special LP for Children;

Correspondensi Author

Peminatan Kesehatan Ibu dan Anak
(KIA)/Kesehatan Reproduksi, FKM
Universitas Cenderawasih, Kota
Jayapura
Email: fatiahmonas@gmail.com

Article History

Received: 05-12-2023;
Reviewed: 20-01-2024;
Accepted: 14-03-2024;
Available Online: 12-04-2024;
Published: 14-04-2024;

Abstrak. Maraknya penyalahgunaan narkoba terutama Narkotika Golongan I di kalangan remaja di Provinsi Papua serta tingginya kasus anak yang menjadi pengendar dan pengguna yang di tahan pada lapas anak sehingga perlu adanya mengimplementasikan salah satu Mata Kuliah Pencegahan dan Penanggulangan Narkotika, Psicotropika dan Zat Adiktif lain (NAPZA) di LPKA Provinsi Papua. Metode Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan selama satu hari tepatnya pada tanggal 5 Mei 2023 yang berlokasi di Lapas Anak Kabupaten Keerom, dimana sasaran pada kegiatan PkM ini adalah tahanan anak yang berjumlah 26 orang. Kegiatan PkM ini dilaksanakan menggunakan tiga metode berupa: tanya jawab berupa: kegiatan *sharing* dengan tahanan anak, Pendidikan Kesehatan Masyarakat (Penkesmas) berupa penyuluhan tentang bahaya narkoba dan Pengumpulan data, berupa: pengambilan data karakteristik dan pengetahuan tahanan anak tentang bahaya narkoba. Setelah tahap pengumpulan data selesai, maka dilakukan analisis data menggunakan *software* STATA 24. Hasil: sekitar 50 % anak yang di tahan pada lapas anak berusia 13 tahun dengan pendidikan terbanyak adalah tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 53,8% serta terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 23,4% sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Kesimpulan: kegiatan implementasi MK Napza melalui penyuluhan diperoleh adanya peningkatan pengetahuan anak dan juga diperoleh narkoba yang paling banyak dikonsumsi dan beredar di Papua adalah Ganja.

Abstract: The widespread misuse of drugs, particularly Class I Narcotics, among teenagers in Papua Province, along with the high number of cases involving children detained as drivers and users in juvenile detention centers, has necessitated the implementation of one of the subjects, namely Prevention and Management of Narcotics, Psychotropic Substances, and Other Addictive Substances (NAPZA), at the Keerom District Juvenile Detention Center. Method: Community Engagement Activities (PkM) were carried out for one day on May 5, 2023, at the Keerom District Juvenile Detention Center, targeting an audience of 26 juvenile detainees. This PkM activity was executed using three

methods: a question-and-answer session involving sharing activities with the juvenile detainees, Community Health Education (Penkesmas) in the form of a lecture on the dangers of drugs, and Data Collection, encompassing the gathering of data on the characteristics and knowledge of juvenile detainees concerning the hazards of drugs. Following the completion of the data collection phase, data analysis was conducted using STATA 24 software. Results: The majority of the detained children (50%) were 13 years old, with the highest level of education being the completion of High School (SMA) at 53.8%. There was a knowledge increase by 23.4% before and after the lecture. Conclusion: The implementation of the NAPZA subject through lectures resulted in a boost in the children's knowledge, and it was determined that the most widely consumed and circulated drug in Papua is Cannabis.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License



PENDAHULUAN

Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif Lain atau disebut dengan NAPZA penggunaannya sering disalahgunakan oleh masyarakat umum dalam kehidupan sehari-hari sehingga takhayal sering menyebabkan ketergantungan dan memiliki dampak berupa terjadinya kriminalitas di kalangan masyarakat (Jiménez et al., 2023), misalnya di Uzbekistan, sekitar 273 kasus kriminal terjadi akibat dampak penyalahgunaan NAPZA (Rasulev, 2023).

Tahun 2022 *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) melaporkan sekitar 284 juta orang yang berusia antara 15 – 64 tahun pernah menggunakan salah satu dari jenis NAPZA (UNODC, 2023). Penggunaan NAPZA pada beberapa wilayah yang ada di dunia juga terbilang tinggi, salah satunya adalah Wilayah *Southeast Asian* (SEA) Region, yang mana proporsi penggunaan *drug abuse* selama tahun 2019 – 2021 mengalami peningkatan sekitar 6,5% dari tahun 2019 (78,3%) ke tahun 2020 (84,8%) kemudian proporsi tersebut naik lagi menjadi 3,8% dari tahun 2020 (84,8%) ke tahun 2021 (88,6%) (UNODC, 2022a), kenaikan proporsi tersebut tidak terlepas dari kontribusi beberapa negara anggotanya, salah satunya adalah Negara Indonesia, yang mana proporsi penggunaan

drug abuse untuk Negara Indonesia dalam Laporan UNOCD bulan Februari – May 2022 berada pada posisi ketiga tertinggi (49%) sebelum Laos (119,1%) dan Brunei Darussallam (49%) (UNODC, 2022a). Tingginya prevalensi tersebut tentunya perlu *effort* dari berbagai pihak untuk bisa menurunkan proporsi *drug abuse* pada beberapa negara, salah satunya Indonesia.

Indonesia yang juga merupakan bagian dari wilayah Asia merupakan negara yang menjadi tempat strategis dalam penyebaran NAPZA, karena posisi Indonesia yang diapit oleh beberapa negara seperti Australia, Singapura, Malaysia dan negara tetangga lainnya, sehingga penyebaran NAPZA khususnya Narkotika Golongan I, seperti ganja. Selain itu kondisi geografis Indonesia yang memiliki banyak sungai memudahkan bagi pengedar narkoba untuk memasok narkoba ke beberapa daerah yang ada di Indonesia (BNN et al., 2022; Pusdatin BNN, 2022b). Dimana dari hasil survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2021 hampir seluruh Provinsi yang ada di Indonesia tidak ada yang terbebas dari ancaman penyalahgunaan narkoba (BNN et al., 2022). Di Indonesia sendiri penyalahgunaan NAPZA yang paling banyak digunakan Narkotika golongan I yaitu Ganja, diimana ganja merupakan jenis narkoba terbanyak kedua yang beredar di

Indonesia pada Triwulan 3 (1.136 Kasus) dan 992 kasus pada Triwulan IV tahun 2022 (Pusdatin BNN, 2022b; Puslitdatin BNN, 2022). Dari data tersebut kita bisa melihat, jika terjadi penurunan sebesar 144 kasus sejak Triwulan III ke Triwulan IV untuk penggunaan ganja, hal ini banyak pengedar dan pengguna narkoba yang berhasil ditangkap oleh BNN (Pusdatin BNN, 2022b).

Data BNN tahun 2022 menyebutkan sebanyak 43.099 kasus tindak pidana narkoba yang diungkapkan bersama Polisi Republik Indonesia (Polri) dengan 55.452 tersangka, jumlah tersebut tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya Provinsi Papua dengan 729 orang pengedar dan 193 orang penyalahgunaan yang mana dari data tersebut menempatkan Provinsi Papua pada Posisi ke 23 tertinggi untuk jumlah narapidana dan tahanan kasus narkotika di Indonesia dari 33 Provinsi yang ada (BNN, 2023).

Penyebaran narkoba pada saat sekarang tidak bisa dikendalikan pada semua umur, dimana dari data BNN selama tahun 2019 sampai dengan 2021 merangkum bahwa prevalensi penduduk usia 15-64 tahun yang terpapar narkoba tahun 2019 (1,80%) ke tahun 2021 (1,95%) mengalami peningkatan sekitar 0,15% (Pusdatin BNN, 2022a), hampir semua umur dari penduduk Indonesia terpapar dengan narkoba, tak terkecuali penduduk usia 15 – 24 tahun, dimana prevalensi penduduk usia 15 – 24 tahun yang terpapar narkoba mengalami kenaikan sekitar 0,16% dari tahun 2019 (1,80%) ke tahun 2021 (1,96%) (Pusdatin BNN, 2022a), yang mana kelompok yang paling rentan menggunakan NAPZA adalah remaja laki - laki (Hasin, 2023; UNODC, 2022b), hal ini dikarenakan penggunaan narkoba pada laki – laki lebih tinggi disebabkan rasa ingin tau bagaimana dampak dari jenis NAPZA lainnya (Boys et al., 2001; DEA, 2023).

Hal yang sama juga terjadi di Provinsi Papua, dimana penyalahgunaan narkoba paling banyak dilakukan oleh para remaja, terutama pada rentang usia 12 – 17 tahun, hal ini dapat terlihat pada data yang dirangkum oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKHA) Provinsi Papua tahun 2023, terjadi peningkatan proporsi penyalahgunaan narkoba pada anak dari tahun 2020 (6%) ke tahun 2021 (14%) sekitar 8%, dimana dari proporsi tersebut terdapat 7 orang yang menjadi pengedar sekaligus bandar dan

penadah serta 7 orang sebagai pengguna, yang mana napza yang paling banyak digunakan adalah Ganja, hal ini sesuai dengan beberapa hasil studi diantaranya studi yang dilakukan UNODC (2020) melaporkan sekitar 209 juta orang lebih menggunakan ganja sepanjang waktu (UNODC, 2022b), seperti halnya di Amerika sekitar 45,7% pengguna obat terlarang lebih banyak menggunakan Marijuana/ganja (NCDAS, 2023).

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja sangat mengkhawatirkan, hal ini terjadi karena memasuki masa fase remaja yang memiliki rasa keingin tahun yang cukup tinggi tanpa dibarengi dengan *controlling* dan *monitoring* dari keluarga, maka tak khayal banyak kenakalan yang dilakukan para remaja salah satunya penggunaan narkoba (Amanda et al., 2017; Nawi et al., 2021), hal ini dibuktikan dari beberapa studi diantaranya: di Amerika sekitar 67% dari remajanya adalah *drug abuse* (PLNDP, 2002), penggunaan ganja secara rutin pada remaja juga dapat mempengaruhi kognitif remaja itu sendiri (Shau & Zhou, 2022). Untuk mencegah hal tersebut semakin berlarut-larut di kalangan remaja, maka perlunya upaya promotif dan preventif yang bisa dilakukan oleh pihak Perguruan Tinggi (PT), terutama Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih (FKM Uncen) yang menjadi ujung tombak dalam upaya promotif dan preventif di wilayah Kota Jayapura, dengan adanya Mata Kuliah (MK) pencegahan dan penanggulangan NAPZA, maka diharapkan mahasiswa mampu mengimplementasikan MK Napza dengan melakukan *sharing* dan melakukan upaya promotif dengan memberikan penyuluhan kepada tahanan anak di LPKA Provinsi Papua.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan selama satu hari yaitu pada tanggal 10 Mei 2023 yang berlokasi di Lapas Anak Kabupaten Keerom, Kabupaten Keerom, Papua yang mana sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah seluruh anak yang berada di lapas anak yang berusia antara 12 – 17 tahun sejumlah 26 orang. Pemilihan sasaran pada kegiatan PkM ini dilakukan dengan teknik total populasi atau *total sampling* atau sampel jenuh. Kegiatan

pengabdian ini menggunakan tiga metode, yaitu: **pertama:** metode yang digunakan pada kegiatan PkM ini adalah tanya jawab berupa mahasiswa diminta melakukan *sharing* dengan tahanan anak yang berada di lapas pada kegiatan *sharing* tersebut mahasiswa dibagi dalam 6 kelompok kecil yang terdiri empat orang mahasiswa dengan satu informan /orang tahanan anak untuk masing – masing kelompok dengan kode:

1. R1 merupakan Responden 1
2. R2 merupakan Responden 2
3. R3 merupakan Responden 3
4. R4 merupakan Responden 4
5. R5 merupakan Responden 5
6. R6 merupakan Responden 6

Setelah kelompok kecil tersebut di bagi kemudian mahasiswa melakukan *sharing* jenis NAPZA yang digunakan; tahapan menggunakan NAPZA; dan alasan menggunakan NAPZA. Selain metode tanya jawab yang dilakukan disini juga dengan cara adanya sesi tanya-jawab yang diberikan pemateri sebelum dan sesudah sesi pemberian Penkesmas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini merupakan salah satu serangkaian kegiatan yang dilakukan pada akhir MK pencegahan dan penanggulangan Napza yang diperuntukan bagi mahasiswa

semester V, di mana kegiatan PkM dilakukan dengan cara melakukan penyuluhan dan juga *sharing* sebagai bentuk implementasi dari teori yang sudah di peroleh mahasiswa selama satu semester. Pengimplementasian MK dengan cara pemberian penyuluhan merupakan trik yang digunakan dalam melakukan peningkatan pemahaman masyarakat terutama remaja sebagai generasi penerus bangsa terhadap baha akan narkoba sehingga di harapkan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan akan ada perubahan sikap, perilaku dan pengetahuan dari peserta (BNN Kab. Gayo Lues, 2020).

Kegiatan PkM ini dimulai dengan melakukan perkenalan diri team PkM kepada pihak Lapas sekaligus untuk meminta izin akan melakukan kegiatan, kemudian setelah itu team PkM masuk ke dalam ruangan yang sudah ada tahanan anak. Langkah berikutnya team PkM memperkenalkan diri serta maksud dan tujuan diselenggarakan kegiatan ini , lalu setelah itu team PkM melakukan pemberian kuesioner kepada tahanan anak sebagai bentuk dalam mengukur pengetahuan tahanan anak tentang penggunaan Napza sebelum diberikan intervensi berupa penyuluhan terlihat pada Gambar 1, lalu kemudian setelah pengisian kuesioner maka dilanjutkan dengan pemberian penyuluhan tentang Napza pada tahanan anak yang terlihat pada Gambar 2.

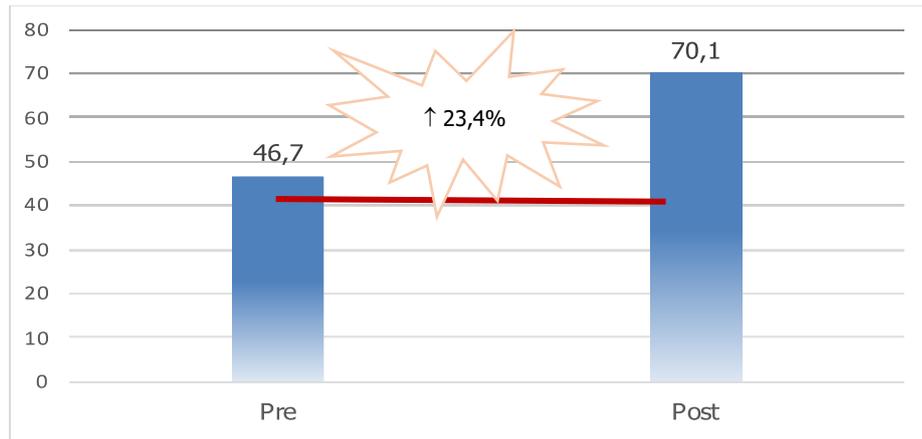


Gambar 1: Pengisian Kuesioner dan Pemberian Penyuluhan



Hasil pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan Penkesmas pada tahanan anak di LPKHA Terjadi peningkatan pengetahuan tentang Napza pada anak di

LPKHA sebesar 23,4% sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan yang terlihat pada gambar 1.



Grafik 1. Rata – Rata Nilai Pre dan Post Pengetahuan Anak di LPKHA tahun 2022

Pemberian penyuluhan sebelum dan sesudah terbukti memiliki keterkaitan dalam peningkatan pengetahuan, selain itu dapat dilakukan dengan pemberian Advokasi dan Komunikasi Informasi dan Edukasi pada masyarakat (Ambohamsah et al., 2021), hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, diantaranya hasil Penelitian Kusnan dkk (2020), menjelaskan jika adanya hubungan antara peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan Napza pada Siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang (Kusnan et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Pusparina dkk (2019) melaporkan jika adanya keterkaitan antara pemberian penyuluhan dalam peningkatan pengetahuan remaja SMA Banjarbaru (Pusparina et al., 2019).

Penyalahgunaan ganja atau marijuana sedang menjadi tren di kalangan remaja usia

sekolah (Kugbey, 2023), hal ini disebabkan karena pada saat remaja, mereka ingin tumbuh dalam sebuah kemandirian atau masih dalam proses mencari jati dirinya, dengan cara mencoba hal baru termasuk salah satunya dengan kegiatan penggunaan narkoba (Hursepuny et al., 2023; Quinn & Fletcher, 2023), dimana pada penelitian yang dilakukan di Afrika diperoleh sekitar 4,1% remaja usia sekolah di Africa sudah menggunakan narkoba dan amfetamin (Peltzer & Pengpid, 2018). Hal yang sama juga ditemukan pada hasil PkM ini dimana karakteristik anak pada LPKHA dilihat dari segi usia dan juga pendidikan terakhir yang ditempuh, di mana sebagian besar anak yang berada pada LPKHA berusia 17 tahun (50,0%) dengan pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh anak adalah SMA sebesar 53,8% yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Anak berupa Usia dan Pendidikan terakhir yang Anak pada LPKHA Kabupaten Keerom Tahun 2022

| Usia (Tahun) | n | % |
|-------------------|----|-------|
| 14 | 1 | 3,8 |
| 15 | 2 | 7,7 |
| 16 | 2 | 7,7 |
| 17 | 13 | 50,0 |
| 18 | 6 | 23,1 |
| 19 | 1 | 3,8 |
| 20 | 1 | 3,8 |
| Pendidikan | | |
| Tidak Bersekolah | 1 | 3,8 |
| SMP | 11 | 42,3 |
| SMA | 14 | 53,8 |
| Total | 26 | 100,0 |

Penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja biasanya cenderung disebabkan karena pengaruh teman sebaya, sebagaimana kita ketahui jika pada saat remaja sebagian besar waktunya banyak dihabiskan bersama dengan teman sebaya (Nawi *et al.*, 2021). Beberapa penelitian melaporkan jika pengaruh teman sebaya menjadi faktor risiko paling rentan dalam penyalahgunaan narkoba, beberapa diantaranya: pengaruh teman sebaya dapat memiliki peluang sebesar 8,98 kali lebih besar untuk penyalahgunaan narkoba (A.P. and J.O., 2021), penelitian yang dilakukan oleh Sofiana dkk (2017), melaporkan jika teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 44,5% untuk menggunakan narkoba kepada temannya (Sofiana *et al.*, 2018). Hasil *sharing* yang dilakukan pada enam orang tahanan anak di peroleh jika pintu masuk narkoba pada remaja yang ada lapas anak Kab. Keerom adalah karena pengaruh lingkungan teman sebaya yang terlihat dari beberapa hasil kutipan:

“..... Pertama kali kenal narkoba dari teman – teman pergaulan karena teman yang ajak kakak.....” (R1)

“.... Sa mulai pakai narkoba karena pelarian saja kak, karena Sa anak broken home kebetulan teman ajak jadi sa coba pakai kakak...” (R2)

“..... Sa mulai pakai ganja karena sa di paksa sama kakak komplek kakak” (R3)

“..... Sa akui kalo sa kenal ganja dari teman sebaya saya pas sa awal masuk Sekolah Menengah Atas (SMA)...” (R5)

“.... Lingkungan rumah/kompleks tempat tinggal yang sudah terbiasa terhadap penyalahgunaan narkoba serta adanya pengaruh sa anak broken home” (R6)

Faktor penyalahgunaan narkoba yang berasal dari tekanan sebaya sejatinya akan membuat teman sebaya mulai mencoba narkoba untuk tujuan bersenang-senang, selanjutkannya dari tahap tersebut akan beralih ke tahap penyalahgunaan narkoba karena faktor sosial (Lawal and Aliyu, 2020), dimana penyalahgunaan terbanyak yang digunakan adalah Ganja. Ganja merupakan salah satu jenis narkoba golongan 1 yang

sangat diminati oleh para remaja (ESPAD Group, 2020), yang mana selama 12 dekade penggunaan ganja di kalangan pelajar mengalami peningkatan sekitar 21% (Miech *et al.*, 2023). Hasil kegiatan PkM ini juga menemukan hal yang sama bahwasanya jenis Narkotika yang paling banyak beredar dikalangan remaja di Lapas anak Kab. Keerom adalah Ganja, yang terlihat dari kutipan beberapa hasil wawancara berikut:

“.....Narkoba yang sa pakai pertama itu adalah ganja kakak.....” (R1)

“.... Sa sudah pake ganja dan pil desketro sejak sa duduk di kelas 1 SMA kak....” (R2)

“..... tadinya sa di tawari rokok, tapi sa tratau kalo rokok itu sudah dicampur dengan ganja kak, truss a di paksa isap asap rokok dan telan asap rokok, setelah itu sa rasa mengantuk truss a badan rasa melayang kak, dari situ saya rasa enak pakai ganja kak, sa tra bisa lepas dari ganja kak....” (R3)

“... sa juga pertama kali pakai ganja waktu s akelas 6 Sekolah Dasar (SD) kak.....”(R4)

“...sa pertama pake ganja kak, waktu sa duduk di awal masuk SMA....”(R5)

Hasil kegiatan PkM ini sesuai dengan beberapa hasil studi sebelumnya di antaranya: Data *Indonesia Drug Report* tahun 2022 yang dikeluarkan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan bahwa jenis narkoba yang paling banyak beredar di kalangan masyarakat adalah Ganja dengan proporsi sebesar 41,4% (BNN, 2023). Ganja dianggap sebagai biang kerok dalam pembuka penyalahgunaan narkoba lainnya Ganja Antara Narkoba dan Obat (Balai Besar Rehabilitas BNN, 2017), di Amerika sekitar 18% setiap tahunnya orang menggunakan ganja (CDC, 2020). Maraknya penggunaan ganja di kalangan remaja dari hasil *sharing* di Lapas anak Kab. Keerom diakui karena akses memperoleh ganja itu mudah yang dilihat dari sisi kemudahan dan biaya untuk memperoleh ganja hal ini terlihat pada beberapa kutipan berikut:

“.... Ganja mudah di dapat, sa bisa dapat ganja dengan uang 5.000....” (R4)

“... Kalo ada pengguna narkoba kebutuhan sa butuh, sa bisa tukar sa Handphone (HP) dengan ganja kak...” (R3)

“... sa bisa mudah dapat ganja kak, sa teman, sa saudara” (R6)

Mudahnya akses dalam memperoleh ganja di Provinsi Papua, khususnya di Kota Jayapura disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pemanfaatan jalur khusus baik melalui darat dan laut, hal ini mengingat bahwa kota Jayapura berbatasan dengan Papua Niugini yang mana hal ini di manfaatkan oleh para pengedar ganja dari Papua Niugini untuk menyelundupkan ganja ke Provinsi Papua melalui jalur perbatasan atau jalur darat, dimana Kota Jayapura merupakan tempat transit ke beberapa wilayah Kabupaten/Kota yang ada di Wilayah Papua (Kompas, 2023). Selain dari segi akses masuk faktor lain yang ikut mempermudah dalam peredaran ganja di Provinsi Papua adalah karena harganya yang terjangkau, dimana ganja sendiri di Indonesia dapat diperoleh dengan harga terendah sebesar Rp1.500-/gramnya dan tertinggi dengan harga Rp1.600.000/gram (Adhiat, 2023; BNN, 2023), karena keterjangkauan harga tersebut sehingga ganja menjadi primadona dikalangan penggunanya. Faktor lain yang menyebabkan kemudahan dalam mengakses ganja di Papua adalah karena adanya alih fungsi lahan, dan juga alih fungsi petani biasa menjadi petani ganja (BNN, 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil kegiatan PkM ini adalah diperoleh jika setengah dari tahanan lapas anak berusia 17 tahun dengan background pendidikan terbanyak adalah tamat SMA. Terbukti diperoleh informasi jika kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan tahanan lapas anak akan bahaya narkoba sedangkan dari hasil *sharing* diperoleh informasi jika jenis Narkoba yang paling banyak beredar adalah Ganja, dimana mereka mulai menggunakan ganja karena pengaruh lingkungan sebaya serta kemudahan dalam memperoleh ganja jika dilihat dari aspek aksesibilitas serta harga. Saran: penyuluhan berkala tentang bahaya akan penggunaan narkoba di kalangan remaja ke sekolah –

sekolah yang dilakukan oleh pihak Dinas Kesehatan Khususnya Puskesmas yang bekerja sama dengan pihak BNN dan juga pihak akademisi, guna untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran para remaja terhadap efek samping dari bahaya narkoba.

DAFTAR RUJUKAN

- Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 129–389.
<http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14392>
- Ambohamsah, I., Akbar, F., & Herliana. (2021). Penyuluhan Napza pada Remaja Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Abdidas*, 6, 1327–1330.
<https://abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/477/341>
- BNN. (2023). *Indonesia Drug Report 2023*. BNN.
https://ekatalogperpustakaan.bnn.go.id/flipbooks/BK0354_Indonesia_Drug_Report_2023/index.html
- BNN, BRIN, & BPS. (2022). *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba 2021*.
https://ekatalogperpustakaan.bnn.go.id/flipbooks/BK0290_Survei_Nasional_Penyalahgunaan_Narkoba_2021/index.html
- BNN Kab. Gayo Lues. (2020). *Manfaat Penyuluhan Bahaya Penyalahgunaan Narkoba bagi Generasi Milenial*. BNN Kab. Gayo Lues.
<https://gayolueskab.bnn.go.id/manfaat-penyuluhan-bahaya-penyalahgunaan-narkoba-bagi-generasi-milenial/>
- Boys, A., Marsden, J., & Strang, J. (2001). Understanding reasons for drug use amongst young people: a functional perspective. *Health Education Research*, 16(4), 457–469.
<https://doi.org/10.1093/HER/16.4.457>
- DEA. (2023). *Why Do Teens Use Drugs? | Get Smart About Drugs*. A DEA Resources for Parents, Education & Caregivers.
<https://www.getsmartaboutdrugs.gov/family/why-do-teens-use-drugs>

- Hasin, D. (2023). The Epidemiology of Cannabis Use and Cannabis Use Disorder. In *Marijuana and Madness*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108943246.005>
- Hursepuny, I., Safitri Fatiah, M., S Woapari, B. I., Tambing, Y., & Akbar Nurdin, M. (2023). Perilaku Pacaran dan Kebiasaan Minum Alkohol Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 7(1), 29–38. <https://doi.org/10.33006/JIKES.V7I1.643>
- Jiménez, J. H., Oña, G., Alcázar-Córcoles, M. Á., & Bouso, J. C. (2023). Cannabis and Public Health: A Study Assessing Regular Cannabis Users Through Health Indicators. *Cannabis and Cannabinoid Research*. <https://doi.org/10.1089/can.2022.0231>
- Kugbey, N. (2023). Prevalence and correlates of substance use among school-going adolescents (11-18years) in eight Sub-Saharan Africa countries. *Substance Abuse: Treatment, Prevention, and Policy*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/S13011-023-00542-1/TABLES/3>
- Kusnan, A., Eso, A., & Ode Alifariki, L. (2020). Penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya narkoba. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 195–201. https://karya.brin.go.id/id/eprint/18644/1/Jurnal_Adius_Kusnan_Universitas_Haluoleo_2020-5.pdf
- Nawi, A. M., Ismail, R., Ibrahim, F., Hassan, M. R., Manaf, M. R. A., Amit, N., Ibrahim, N., & Shafurdin, N. S. (2021). Risk and Protective Factors of Drug Abuse among Adolescents: A Systematic Review. *BMC Public Health*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/S12889-021-11906-2/FIGURES/2>
- NCDAS. (2023). *NCDAS: Substance Abuse and Addiction Statistics*. [https://drugabusestatistics.org/#:~:text=Substance Abuse Statistics,over-year \(YoY\)](https://drugabusestatistics.org/#:~:text=Substance Abuse Statistics,over-year (YoY))
- Peltzer, K., & Pengpid, S. (2018). Cannabis and Amphetamine Use and Associated Factors Among School-Going Adolescents in Nine African Countries. *Journal of Child & Adolescent Substance Abuse*, 27(2), 112–118. <https://doi.org/10.1080/1067828X.2017.1420512>
- PLNDP. (2002). *Physician Leadership on National Drug Policy: Adolescent Substance Abuse: A Public Health Priority*. <https://www.brown.edu/Departments/PLNDP/Resources/adolescent.pdf>
- Pusdatin BNN. (2022a). *Indonesia Drugs Report in Paper Knowledge toward a Media History of Documents*. <https://puslitdatin.bnn.go.id/konten/unggahan/2022/07/IDR-2022.pdf>
- Pusdatin BNN. (2022b). *Infografis P4GN Triwulan 4 2022*. <https://puslitdatin.bnn.go.id/konten/unggahan/2023/01/Infografis-Triwulan-4-Tahun-2022.pdf>
- Puslitdatin BNN. (2022). *Infografis P4GN Triwulan III Tahun 2022*. <https://ppid.bnn.go.id/konten/unggahan/2020/10/Infografis-Triwulan-3-Tahun-2022.pdf>
- Pusparina, I., Maria, I., & Anngraini, D. T. (2019). Efektifitas Penggunaan Media Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Narkoba di SMA Banjarbaru. *Jurnal Keperawatan Suaka Insani*, 4. <http://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/article/view/180/110>
- Quinn, D., & Fletcher, S. (2023). *Teen Marijuana Abuse Resources*. Sanstone Care. <https://www.sandstonecare.com/blog/teens-and-marijuana-abuse/>
- Rasulev, A. A. (2023). Issues of Criminal Law Regulation of Liability for Illegal Market of Narcotic Drugs or Psychotropic Substances. *The American Journal of Political Science Law and Criminology*, 05(01), 10–14. <https://doi.org/10.37547/tajpslc/volume05issue01-02>
- Shau, S., & Zhou, R. (2022). The Relationship Between Drug Addiction and Adolescent

Cognitive Development. *Proceedings of the 2021 International Conference on Public Art and Human Development (ICPAHD 2021)*, 638(Icpahd 2021), 1163–1168. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220110.218>

UNODC. (2022a). *Synthetic Drugs in East and Southeast Asia Latest Developments and Challenges*. UNODC. https://www.unodc.org/roseap/uploads/documents/Publications/2022/Synthetic_Drugs_in_East_and_Southeast_Asia_2022_web.pdf

UNODC. (2022b). World Drug Report 2022. In UNODC. https://www.unodc.org/res/wdr2022/MS/WDR22_Booklet_3.pdf

UNODC. (2023). *UNODC World Drug Report 2022 highlights trends on cannabis post-legalization, environmental impacts of illicit drugs, and drug use among women and youth*. UNODC. <https://www.unodc.org/unodc/frontpage/2022/June/unodc-world-drug-report-2022-highlights-trends-on-cannabis-post-legalization--environmental-impacts-of-illicit-drugs--and-drug-use-among-women-and-youth.html>